



Etika Islam: Telaah buku “Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam”

Faiz Musthofa Abbas

STIT Buntet Pesantren Cirebon

faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstract; *This article is a critical review of a book entitled "Between Al-Ghazali and Kant: The Philosophy of Islamic Ethics" written by M. Amin Abdullah and published by Mizan in 2002. Humans have become more creative and imaginative thanks to science. It is this power of thinking that allows man to discover new disciplines: people depend not only on the success of their predecessors. However, as humans become more creative and their intelligence advances, they sometimes fall into the valley of arrogance. At this time, traditional moral values and standards are increasingly lost. This research method uses qualitative descriptive with M. Amin Abdullah's work Antara Al-Ghazali and Kant: Etka Islam Philosophy as the main source. The results showed that the foundations of the thought systems of two prominent intellectual figures who had a significant influence, namely about ethics. And the similarities between the ethical concepts of al-Ghazali and Immanuel Kant.*

Keywords: *Al-Ghazali; Ethics; Kant.*

Abstrak; *Artikel ini merupakan telaah kritis dari sebuah buku yang berjudul “Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika*

Islam” yang ditulis oleh M. Amin Abdullah dan diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2002. Manusia telah menjadi lebih kreatif dan imajinatif berkat ilmu pengetahuan. Daya berpikir inilah yang memungkinkan manusia untuk menemukan disiplin ilmu baru: orang tidak hanya bergantung pada kesuksesan para pendahulunya. Namun, ketika manusia menjadi lebih kreatif dan kecerdasannya semakin maju, mereka kadang-kadang jatuh ke lembah kesombongan. Pada saat ini, nilai-nilai moral dan standar tradisional semakin hilang. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan karya M. Amin Abdullah yaitu Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam sebagai sumber utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar-dasar sistem pemikiran dua tokoh intelektual terkemuka yang memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu tentang etika. Dan persamaan antara konsep etika al-Ghazali dan Immanuel Kant adalah keduanya menolak metafisika spekulatif dogmatik, sedangkan etika al-Ghazali bersifat wahyu—berdasarkan al-Quran dan Sunnah—sementara etika Immanuel Kant bersifat rasial—yakni sesuai dengan kehendak manusia.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Etika; Kant.

A. Pendahuluan

Filsafat adalah cara berpikir, yaitu berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Itu lebih banyak tentang "proses" daripada tentang "produk" pemikiran. Etika biasanya didefinisikan dalam filsafat sebagai refleksi filosofis tentang moral. Etika lebih merupakan wacana normative, tetapi tidak selalu harus imperatif karena bisa juga hipotesis, yang membahas pertentangan antara baik dan buruk, yang dianggap sebagai nilai relatif. Jadi etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang menghasilkan kebahagiaan dan mengarah pada kebijakan karena ingin menjawab pertanyaan, "Bagaimana hidup yang baik?".¹

¹ Maloko, T. (2013). Etika Politik dalam Islam. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 2(1), 50-59.

Pengetahuan (*knowledge*) dan hikmah (*wisdom*) dipisahkan oleh para filosof Yunani kuno. Hikmah adalah apa yang penting dan diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan. Namun pengetahuan sendiri tidak menjamin kebijaksanaan. Selain pengetahuan, pemahaman, wawasan, penilaian yang baik, dan pengembangan kemampuan untuk hidup dengan baik dan berperilaku dengan baik adalah bagian penting dari kebijaksanaan. Pada kenyataannya, banyak orang berpendidikan tidak layak dalam membuat keputusan praktis dalam kehidupan mereka dan tidak merasa lebih baik secara moral dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak banyak kebijaksanaan.²

Manusia telah diajarkan untuk berpikir lebih kreatif dan imajinatif berkat ilmu pengetahuan. Daya berpikir inilah yang memungkinkan manusia menemukan disiplin ilmu baru: manusia tidak hanya bergantung pada kesuksesan para pendahulunya. Namun, ketika manusia menjadi lebih kreatif dan kecerdasannya semakin maju, mereka kadang-kadang jatuh ke lembah kesombongan. Pada saat ini, nilai-nilai moral dan standar tradisional semakin lemah. Dua tokoh besar dalam bidang filsafat adalah Al-Ghazali dan Kant. Ada kontroversi dalam pemikiran mereka jika kita memahami posisi mereka dan latar belakang mereka. Sebagian orang mungkin tidak setuju dengan definisi Al-Ghazali: apakah dia seorang sufi atau filosof? Sangat penting untuk mempelajari lebih dalam tentang mereka jika kita ingin mengetahui lebih jelasnya.³ Jika orang mulai mempelajari Al-Ghazali melalui pintu gerbang karyanya, "Tahafut al-Falasifah", ia akan menemukan bahwa dia adalah seorang ahli filosof dan bukanlah seorang sufi. Namun, jika orang masuk ke pemikirannya melalui pintu gerbang karyanya, "Ihya Ulum al-Din," ia akan menemukan bahwa Al-Ghazali adalah seorang sufi dan bukanlah seorang filsuf.⁴ Nilai-nilai yang dipegang oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda pasti akan berbeda, dan kedua tokoh

² Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 71-96.

³ Viktorahadi, R. B. (2022). Etika Al-Ghazālian dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *Focus*, 3(1), 43-52.

⁴ Atabik, A. (2014). Telah pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat. *Fikrah*, 2(1).

tersebut memiliki banyak masalah etika. Moral dan etika biasanya dikaitkan. Etika dan moral tidak sama, meskipun keduanya berkaitan dengan baik-buruk tindakan manusia. Etika (etics atau "ilm al-akhlaq") adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk, sedangkan moral (akhlaq) lebih berfokus pada nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu, etika dapat dikatakan sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk, dan moral sebagai praktiknya.⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap buku Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam yang dijadikan sumber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang dasar pemikiran Al-Ghazali dan Kant terkait filsafat etika Islam serta persamaan dan perbedaan konsep keduanya.

Peneliti melakukan penelusuran terkait kajian terdahulu. Beberapa kajian membahas topik yang relevan dengan yang dikaji oleh peneliti terkait kajian filsafat etika Islam. Menurut Muthahhari, etika Islam adalah cara bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Filosofi yang mendasari perbedaan antara pemikiran Murthadha Muthahhari tentang etika Islam dan pemikiran Barat tentang etika. Muthahhari membangun pemikiran tentang etika Islam sebagai kritik terhadap pemikiran Barat, sebagaimana yang disampaikan Naibin⁶ dalam artikelnya, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsul Maarip.⁷

Terkait etika Islam sebagaimana disampaikan oleh Afifah dan Zulkarnaen⁸ bahwa al-Ghazali memusatkan perhatian pada etika yang bercorak mistik, yang berarti bahwa rasio tidak lagi diperlukan karena rasio hanya berfungsi untuk membantu. Al-Ghazali dan pengikutnya tidak menggunakan rasio karena fakta bahwa rasio manusia dapat mengurangi nilai-nilai etika secara rasional, menyebabkan relativitas absolut antara nilai dan etika.

⁵ Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan KeIslaman*, 8(01).

⁶ Naibin, N. (2020). Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, 10(1), 104-120.

⁷ Maarip, S. (2023). *Konsep Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritikanya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis*

⁸ Afifah, N., & Zulkarnaen, I. (2024). Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*; Vol 8, No 1 (2024); 42-56; 2580-4022; 2580-4014.

Terkait pembahasan etika, para filosof Islam lebih banyak berfokus pada masalah metafisika, mereka tidak banyak berbicara tentang masalah etika. Sebagai tanggapan, filosof Muslim modern dan kalangan Orientalis, seperti Fazlur Rahman dan Albert Hourani, menyatakan bahwa filosof Islam tidak menciptakan karya etika. Mereka berpendapat bahwa agama Islam sudah memiliki etika sendiri, yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan Attaftazani⁹ dalam artikelnya.

Dari semua kajian di atas belum ada kajian yang menampakkan secara signifikan terkait dasar-dasar dan konsep pemikiran al-Ghazali dan Kant dalam filsafat etika Islam serta perbedaan dan persamaannya. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik unruk mengkaji dan membahas tema ini sehingga diharapkan dari tema ini muncul sebuah konsep terkait pemikiran al-Ghazali dan Kant dalam filsafat etika Islam.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis serta mengevaluasi terkait filsafat etika Islam. Penelitian ini juga menganalisis persepsi al-Ghazali dan Kant terhadap etika. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis karya M. Amin Abdullah dengan judul Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh IRCiSoD. Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode ini disajikan dalam uraian deskriptif.

Sumber data pada penelitian ini adalah buku karya M. Amin Abdullah dengan judul Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam. Dan penelitian ini dalam hal pengumpulan datanya, metode dokumentasi digunakan dan materinya disajikan secara deskriptif analitis, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang materi-materi filsafat etika Islam menurut al-Gahzali dan Kant yang ada dalam buku tersebut.

B. Pembahasan dalam Buku Antara Ghazali dan Kant (Filsafat Etika Islam)

⁹ Attaftazani, M. I. (2020). Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*; Vol 18, No 2 (2020): .; 186-200 ; 2477-0396 ; 1412-9590.

Dalam buku "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam", dia membahas beberapa masalah, termasuk etika menurut Al-Ghazali dalam pandangan filsafat, etika menurut Kant dalam pandangan filsafat, persamaan dan perbedaan antara pemikiran mereka tentang etika dalam pandangan filsafat, dan implikasi dan konsekuensi dari pemikiran mereka tentang etika dalam pandangan filsafat.¹⁰

1. Konsep Etika menurut Al-Ghazali

K. Bartens mengatakan bahwa kata "etika" berasal dari kata Yunani kuno "ethos", yang merupakan kata yang memiliki banyak makna sekaligus. Mereka mencakup hal-hal seperti padang rumput, tempat tinggal sederhana, adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, dan perasaan dan cara berpikir. Kata tersebut memiliki arti adat kebiasaan dalam jamaknya, yaitu "ta etha." Menurut Aristoteles, filsuf besar Yunani, istilah "etika" berasal dari makna ini dan digunakan untuk merujuk pada filsafat etika atau moral. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang definisi "etika", namun, tidak cukup untuk melihat etimologi kata. Ini juga harus dipelajari dari sudut pandang terminology.¹¹

Dalam filsafat, etika merupakan salah satu ilmu yang termasuk dalam bidang ini. Selain itu, para ahli mendefinisikan etika dalam tulisannya, seperti berikut: "Etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia berdasarkan prinsip-prinsip moral." merupakan cabang filsafat yang menghasilkan teori-teori tentang perilaku manusia: menekankan pentingnya tindakan atau perilaku yang dilakukan. Sebuah studi ilmiah tentang filsafat moral yang lebih mengutamakan gagasan daripada fakta. Pengetahuan tentang prinsip dan aturan tindakan dan perilaku seseorang.¹²

Al-Ghazālī mempelajari filsafat karena dia sangat ingin membuktikan kebenaran teori-teori para filosof Yunani karena dia percaya bahwa teori-teori tersebut kurang kuat dan tidak dapat

¹⁰ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD.

¹¹ Syaifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 12.

¹² Pandang, "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Dan Tinjauan Ke Masa Depan," dalam *Jurnal Kuriositas* Vol. 11 No. 1, (Juni 2017), hlm. 6-7.

diterima karena tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sejak saat itu, ia mulai menentang filsafat dan menulis buku pertamanya, *Maqashid Al-Falasifah*, yang berarti tujuan filsafat. Pada tahun 1145 M, Domineus Gundissalimus menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Latin di Toledo dengan judul *Logika et Philosophia Algazelis Arabis*.¹³

Al-Ghazali mulai menulis filsafatnya dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* dengan mengkritik Aristotelianisme Islam dan platonisme, yang didasarkan pada metafisika-dogmatik-emanatif, dan menganggap etika lebih unggul daripada metafisika.¹⁴ Ketika Al-Ghazali membahas etika mistik dalam karyanya *Mizan Al-‘Amal dan Ihya "Ulumuddin"*, ini merupakan tahap kedua dari diskusinya tentang filsafatnya.¹⁵ Karena Al-Ghazali lebih menekankan pada ilmu-ilmu agama, dia tidak memiliki konsepsi rasional yang "teliti". Konsepnya tentang hukum kausalitas adalah salah satu contoh kerancuan sikapnya terhadap ilmu rasional. Karena "ketegangan teologis" yang dia alami, pemahamannya menjadi sangat kabur. Dia menekankan kehendak mutlak tuhan dan menegaskan bahwa tuhan bertanggung jawab atas fenomena alam dan moral. Penetapan Al-Ghazali tentang moralitas jauh lebih menonjol.¹⁶

Dari sudut pandang teologis, pemikiran Al-Ghazali tentang etika dan akhlak hanya terbatas pada konsep "normatif" yang terbatas. Tidak ada lebih dari diskusi teologis tentang apa yang "baik" dan "buruk" dalam akhlak. Fokus tertingginya adalah melihat tuhan, dan etika religiusnya yang misterius hanya bertujuan untuk menyelamatkan nasib seorang individu di dunia akhirat. Dia percaya bahwa penyucian "hati" dan hidup

¹³ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2015), hlm. 117-118.

¹⁴ SYAMSIYANI, N. (2021). *PEMIKIRAN AL-FARABI DAN AL-GHAZALI TENTANG KEBAHAGIAAN (STUDI KOMPARASI)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹⁵ Hasanah, H., Akhyar, A., Muzana, S. R., Saifuddin, S., & Monica, M. (2021, October). Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 4, No. 1, pp. 177-186).

¹⁶ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD

"menyendiri" adalah satu-satunya cara untuk menjadi "sosial" secara umum, dan dia tidak tahu bagaimana melakukannya.

Al-Ghazali tidak menyetujui metafisika rasional. Kami menemukan temuan awal yang menarik tentang pemikiran filsafat sebagai hasil dari pendekatan kami terhadap sistem pemikiran Al-Ghazali. Ia menentang "rasio" sebagai prinsip utama tindakan etis manusia. Dengan intervensi ketat dari syaih atau "Pembimbing moral", ia memilih "wahyu" sebagai pengarah utama bagi orang-orang yang memilih untuk mencapai keutamaan mistik. Dalam ruhani, Al-Ghazali lebih menekankan etika dan memfokuskan diri pada hubungan langsung dengan sang pencipta.¹⁷

Namun, gagasan kausalitas al-Ghazali tentang realitas fisik dilihat dalam kaitannya dengan realitas metafisika, bahkan mengintegrasikan kausalitas dalam realitas fisik ke dalam realitas metafisika. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tentang fenomena fisik yang empiris tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan metafisik. Ini menunjukkan bahwa teologi mengintegrasikan sains.¹⁸

2. Perspektif filsafat Kant tentang etika

Menurut etika Immanuel Kant, dasar bagi seseorang untuk melakukan sesuatu adalah kewajiban; tindakan hanya memiliki nilai moral jika dilakukan sesuai dengan kewajibannya.¹⁹ Kewajiban yang dimaksud di sini adalah perbuatan yang harus dilakukan sebagai tanda ketaatan terhadap hukum. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kewajiban ini harus diterima meskipun ada perasaan tidak puas dalam melaksanakan atau menikmatinya. Tindakan harus dilakukan atas dasar kewajiban. Misalnya menaati rambu lalu lintas, mau tidak mau masyarakat harus menaati rambu lalu lintas. Dalam etika Kant, jika seseorang melakukan sesuatu karena kecenderungan, misalnya membantu teman, maka tindakan tersebut bukanlah tindakan yang baik; melakukan sesuatu karena

¹⁷ Muliati, M. (2016). Al-ghazali dan kritiknya terhadap filosof. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 77-86.

¹⁸ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD

¹⁹ Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

kecenderungan dan bukan karena niat baik bukanlah perilaku etis.²⁰

Prinsip tugas etis Immanuel Kant adalah melakukan tindakan seperti berurusan dengan kemanusiaan dan hukum universal baik untuk diri sendiri maupun orang lain, dengan selalu memperlakukan orang lain sebagai tujuan dan bukan sarana²¹.

Hampir sama dengan al-Ghazali, Kant membangun filsafat. Ia percaya bahwa metafisika tidak sepenting etika. Kant menghabiskan hampir sebelas tahun untuk menulis *Kritik der Reinen Vernunft*. Dalam karya ini, ia dengan tegas mengkritik doktrin metafisika-dogmatik dan spekulatif yang bercorak rasional, serta konsep tentang konstitusi akal budi (fungsi konstitusional akal budi). Dalam karyanya, Kant menggunakan *Metaphysik der Sitten* dan karya-karya terkait lainnya untuk membentuk dasar teori etika rasionalnya.²²

Kant menggunakan metode analisis dalam pendekatan metodologisnya terhadap. Dengan menghindari penggunaan istilah teologi spekulatif, Kant dapat menjelaskan ketegangan teologis ini tanpa menghilangkan esensi dasar pengalaman keagamaan. Kant dengan mudah menggambarkan hubungan antara kebahagiaan dan keutamaan sebagai hubungan kausal di mana peran subyek aktif dominan. Dia melakukan ini dengan menggunakan fungsi konstitutif akal budi. Dia percaya bahwa moralitas dan etika memiliki struktur. Dia jelas menyatakan bahwa moralitas pada dasarnya merupakan hukum, bahkan sebagai hukum universal yang mengikat semua orang secara rasional. Kant menekankan kedua kemustahilan metafisika dan kebenaran pengetahuan.²³

²⁰ Yulanda, A. (2023). Analisis Kritis Etika Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Etika Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 15(1), 37-45.

²¹ Kant, Immanuel. *Groundwork for the Metaphysics of Moral*, terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2004

²² Abdullah, M. A. (1991). Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (45), 1-19.

²³ Hasanah, H., Akhyar, A., Muzana, S. R., Saifuddin, S., & Monica, M. (2021, October). Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 4, No. 1, pp. 177-186).

3. Pandangan tentang etika Kant dan al-Ghazali: Persamaan dan Perbedaan

Dalam hal perspektif filsafat, Al-Ghazali dan Kant berbeda dalam hal etika karena keduanya menolak metafisika spekulatif dan mendukung etika. Dalam hal metodologi, Al-Ghazali bercorak religious, Kant bercorak rasional, dan Al-Ghazali mengandalkan etika kewahyuan.²⁴

Implikasi dan konsekuensi pemikiran etika Al-Ghazali berfokus pada penyelamatan individu di akhirat berdasarkan doktrin agama, dan metodenya kurang memungkinkan pengetahuan tentang aspek lain dari kehidupan manusia karena dia tidak mempertimbangkan rasio dalam wacana etika. Di sisi lain, implikasi dan konsekuensi pemikiran etika Kant lebih menekankan peran aktif dan mandiri manusia dalam memperoleh keutamaan moral. Ia dapat digunakan untuk mempelajari masalah etika penting serta dampak mereka terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan social.²⁵

Karena pandangan Al-Ghazālī tentang etika yang bersifat religius atau mistis, peran rasio tidak ideal. Sebaliknya, Al-Ghazālī menekankan peran syaikh, mursyid, atau yang disebutnya sebagai "pembimbing moral". Rasio dianggap Al-Ghazālī sebagai "sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia ini dan di dunia yang akan datang". Oleh karena itu, Al-Ghazālī sampai pada kesimpulan bahwa manusia seharusnya selalu bersyukur kepada Tuhan sebanyak kadar rasio yang dibayangkannya diterima sebagai anugra Tuhan.²⁶

Secara singkat, Al-Ghazālīan dan Kantian berfokus pada etika sebagai cara untuk menata perilaku manusia sehingga mereka

²⁴ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD

²⁵ Viktorahadi, R. B. (2022). Etika Al-Ghazālīan dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *Focus*, 3(1), 43-52. Abdullah, M. A. (1991). Konsep Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsep Etika Mistik dan Rasional). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (45), 1-19.

²⁶ Taufik, M. (2018). Etika dalam perspektif filsafat islam.

dapat memahami kehendak Tuhan. Namun, keduanya melarang rasio, terutama dalam memahami kehendak absolut Tuhan.²⁷

Sementara Kant berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan yang sedemikian besar hampir meniadakan rasio, Al-Ghazālī berpendapat bahwa rasio tidak dapat membantu manusia memahami Tuhan. Menurut Al-Ghazālī, jalan mistik atau tasawufiah yang dapat membantu manusia mengenal Tuhan dan memahami kehendak absolutNya.²⁸

C. Metodologi Penulisan Buku Antara Al-Ghazali dan Kant (Filsafat Etika Islam)

Penelitian yang bertujuan untuk membandingkan suatu variable (objek penelitian) antara subjek atau waktu yang berbeda adalah dikenal sebagai penelitian komparatif. Metodologi diartikan didefinisikan dalam studi Islam sebagai suatu kajian atau set konsep-konsep tentang paradigma, pendekatan, dan metodologi yang digunakan untuk mempelajari Islam sebagai subjek studi.²⁹

Dalam Buku Antara Al-Ghazali dan Kant (Filsafat Etika Islam), penulis menggunakan studi komparatif dengan subyek etika. Tujuan dari studi komparatif ini adalah untuk menunjukkan perbedaan dan konsekuensi dari konsep etika yang diciptakan oleh filsafat Al-Ghazali dan Immanuel Kant, serta untuk menjelaskan bagaimana konsep tersebut berbeda.³⁰

Penulis mengklaim bahwa perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh tersebut sangat penting untuk diteliti dan dikaji dengan cermat. Ini tidak berarti mencari perbedaan dan persamaan itu sendiri, tetapi lebih untuk melihat implikasi dan konsekuensi dari perubahan sistem secara keseluruhan. Penulis menemukan

²⁷ Viktorahadi, R. B. (2022). Etika Al-Ghazālīan dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *Focus*, 3(1), 43-52.

²⁸ Abdullah, M. A. (1991). Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (45), 1-19. Viktorahadi, R. B. (2022). Etika Al-Ghazālīan dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *Focus*, 3(1), 43-52.

²⁹ Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi studi Islam*. Rosda.

³⁰ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD

bahwa mempelajari gagasan etika Al-Ghazali dan Kant secara kritis sangat penting.³¹

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan konsep dasar tentang pemikiran etika kedua tokoh, yang melintasi batas-batas zaman, agama, atau bahkan keagamaan. Dengan kata lain, tanpa mempertimbangkan ras, agama, atau nasionalitas mereka. Namun, ini tidak berarti menghilangkan unsur-unsur historis secara keseluruhan karena kemungkinan besar akan berdampak pada cara mereka berpikir.

Dalam hal ini, penulis setuju dengan Macintyre bahwa studi tentang dasar antropologi dan sosiologi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan mempertimbangkan transformasi budaya yang signifikan dan transformasi sosial yang cepat, merupakan tugas kesejarahan yang signifikan untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal.³²

Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang tertuang dalam Buku Antara Al-Ghazali dan Kant (Filsafat Etika Islam) diharapkan akan membuka jalan menuju paradigma baru, dengan menciptakan dialog yang hidup antara tradisi yang berbeda, yaitu Barat dan Islam. Kerjasama antara “etika wahyu” Al-Ghazali dan “etika rasional” Kant, dapat dipakai untuk menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian.

D. Analisis Kritis Terhadap Etika Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Etika Islam

Banyak akademisi dari berbagai cabang, seperti cendekiawan, teolog, mistikus, dan filsuf, telah menulis tentang etika filsafat Islam. Salah satu ciri etika dalam filsafat Islam adalah sebagai berikut: Pertama, Islam mengadopsi teori etika naturalistik, yang berarti bahwa setiap orang pada dasarnya baik dan memiliki pengetahuan alami tentang moralitas. Oleh karena

³¹ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD

³² Mudzakkir, A. (2017). Kembalinya Tradisi: Rasionalitas dan Etika Komunitarian Alasdair MacIntyre. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 4(2), 147-147.

itu, perspektif ini sesuai dengan filsafat Yunani kontemporer seperti Plato, Kant, dan Socrates. Salah satu definisi etika adalah standar moral yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, etika Islam didasarkan pada prinsip keadilan, yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya. Ketiga, dikatakan bahwa tindakan moral pada akhirnya menghasilkan kepuasan bagi pelakunya, dan moralitas pada akhirnya.³³

Etika bukan hanya ilmu tentang hak dan kewajiban moral tetapi juga kumpulan prinsip atau prinsip moral yang memaksa manusia untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Karena etika membantu masyarakat menemukan jalan ke depan, mereka lebih mampu mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka.

Kebebasan adalah elemen utama dan esensial dari wacana moral. Moralitas menjadi masuk akal karena moralitas selalu mengandung arti kebebasan. Kebebasan bagi masyarakat berarti mereka dapat memutuskan apa yang akan mereka lakukan tetapi harus bertanggung jawab. Kebebasan yang kami maksud adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan hidupnya, yang mencakup kemauan bahkan karakternya. Kebebasan terkait dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga dapat berpikir sebelum bertindak. Dalam berperilakunya, ia tidak akan bertindak membabi buta melainkan akan bertindak secara sadar dan penuh pemikiran ke depan. Jika orang bertindak bebas, berarti mereka tahu apa yang mereka lakukan dan alasannya.³⁵

Menurut buku yang ditulis oleh M. Amin Abdullah, "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam", setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekuatan di balik alam semesta termasuk manusia, yaitu tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, karena realitas mutlak hanya memiliki kesempurnaan.

Amin Abdullah mampu mengkritik konsep "etika wahyu" Imam Al-Ghazali, seorang filosof besar yang juga menjadi panutan

³³ Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD.

³⁴ Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia

³⁵ Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia

bagi penganut aliran sufisme sejak zamannya hingga saat ini. Selain itu, dengan analisis ilmiah yang cermat, teliti, kritis, dan mendalam, ia mengkritik gagasan "etika rasional" Kant sebagai figur filosof "protestantisme" yang sangat berpengaruh di dunia Barat. Dengan menggabungkan "etika wahyu" dan "etika rasional", mereka dapat menemukan sudut pandang etika yang berbeda.³⁶

E. Penutup

Sangat penting untuk mempelajari perspektif etika Al-Ghazali dan Kant karena keduanya berbagi perspektif tentang teori etika, meskipun keduanya berasal dari dunia Islam dan Kant berasal dari Barat; Al-Ghazali disebut sebagai Hujjatul Islam dan Kant disebut sebagai Protestant. Al-Ghazali dan Kant sama-sama menolak metafisika-dogmatif-spekulatif dan mengunggulkan etika atas metafisika, sepakat bahwa ia tidak dapat membawa manusia kepada pengetahuan tentang wujud dan kebaikan tertinggi. Namun, mereka berbeda dalam hal "metodologi" yang penting dan kompleks untuk menyelesaikan persoalan etika. Kant dan Al-Ghazali sangat berbeda dalam hal masalah kausalitas. Konsep keniscayaan kausal atau hukum kausal dalam bidang kealaman telah dibahas secara mendalam oleh Al-Ghazali. Dia juga mendiskusikan validitas dan keabsahan hukum moral dalam bidang akal praktis. Kant memperhatikan bahwa ada dua kategori hukum kausalitas alam: kausalitas kebebasan dan kausalitas alam. Berbagai konsep kausalitas, baik yang berlaku dalam alam maupun moralitas, sangat memengaruhi cara berpikir manusia secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa "etika" adalah jenis penelitian filsafat yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk mencapai keyakinan yang benar.

³⁶ Abdullah, A. (1991). Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (45), 1-19

Daftar Rujukan

- Abdullah, A. (1991). Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*
- Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD
- Afifah, N., & Zulkarnaen, I. (2024). Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*; Vol 8, No 1 (2024).
- Attaftazani, M. I. (2020). Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*; Vol 18, No 2 (2020).
- Atabik, A. (2014). Telah pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat. *Fikrah*
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia
- Hakim, A. A., & Mubarok, J. (2017). *Metodologi studi Islam*. Rosda.
- Hasanah, H., Akhyar, A., Muzana, S. R., Saifuddin, S., & Monica, M. (2021, October). Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Kant, Immanuel. *Groundwork for the Metaphysics of Moral*, terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2004
- Maarip, S. (2023). *Konsep Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritiknya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis*
- Maloko, T. (2013). Etika Politik Dalam Islam. *Al Daulah: Jurnal hukum Pidana dan Ketatanegaraan*.

- Muliati, M. (2016). Al-ghazali dan kritiknya terhadap filosof. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*,
- Mudzakkir, A. (2017). Kembalinya Tradisi: Rasionalitas dan Etika Komunitarian Alasdair MacIntyre. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 4(2).
- Muzairi, Filsafat Umum, (Yogyakarta: Teras, 2015)
- Naibin, N. (2020). Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, 10(1).
- Pandang, “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Dan Tinjauan Ke Masa Depan,” dalam *Jurnal Kuriositas*
- Syaifuddin Amin, Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, (Yogyakarta: Deepublish, 2019),
- Syamsiyani, N. (2021). *Pemikiran Al-Farabi Dan Al-Ghazali Tentang Kebahagiaan (Studi Komparasi)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*,
- Taufik, M. (2018). Etika dalam perspektif filsafat islam.
- Viktorahadi, R. B. (2022). Etika Al-Ghazālian dan Titik Temunya dengan Etika Kantian. *Focus*, 3(1).
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan KeIslaman*
- Yulanda, A. (2023). Analisis Kritis Etika Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Etika Islam. *Jurnal Al-Aqidah*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/5896>